

## KAJIAN PRAGMATIK DALAM KARYA SASTRA

Hadi Riwayati Utami

Prodi PBSI, FPBS UPGRIS

hrutami@upgris.ac.id

### Abstrak

Lazimnya kajian pragmatik dilakukan pada tuturan verbal atau tuturan nyata secara langsung. Hal ini dapat dipahami karena entitas utama dalam kajian pragmatik adalah tuturan atau ujaran. Tetapi pada penelitian ini fokus permasalahannya adalah bagaimana jika kajian pragmatik diterapkan pada tuturan dalam karya sastra baik yang tertulis, maupun yang dilisankan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan data pragmatik yang ditemukan pada karya sastra berjenis puisi maupun prosa, baik yang ditulis ataupun yang berwujud audiovisual. Selain itu untuk mengetahui, adakah perbedaan di antara data tuturan langsung maupun tuturan tertulis atau yang berupa audiovisual. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih agar diperoleh gambaran yang jelas tentang kajian pragmatik terhadap karya sastra. Tuturan tertulis ditemukan dalam karya sastra puisi, seperti puisi, pantun, maupun lirik lagu. Sementara itu pada jenis prosa ditemukan di dalam cerpen dan novel. Di samping yang tertulis, ditemukan pula pada karya sastra yang berbentuk video, atau film. Perbedaan terletak pada konteks tuturan. Pada tuturan langsung, konteks tuturan terdapat di sekitar peristiwa tutur. Pada tuturan tertulis peneliti harus mencermati cerita sebelumnya yang dipaparkan oleh penulis cerpen atau novel, serta pemarkah bahasa seperti tanda baca, penggunaan kata atau istilah unik tertentu. Berbeda dengan tuturan dalam video atau film, peneliti harus mencermati suasana, waktu, irama tuturan, maupun kinesik penutur.

**Kata kunci:** Kajian Pragmatik, Karya Sastra, Konteks, Peristiwa Tutur dan Kinesik

### Abstract

Usually, pragmatic studies are carried out on verbal speech or direct real speech. This can be understood because the main entity in pragmatic studies is speech or speech. In this study, however, the focus of the problem is what if pragmatic studies are applied to speech in literary works, both written and spoken. The purpose of this research is to describe pragmatic data found in poetry and prose literary works, both written and audio-visual. In addition, this study is also to find out if there is a difference between direct speech data and written speech or in the form of audio-visual. A descriptive research method with a qualitative approach is chosen to obtain a clear picture of the pragmatic study of literary works. Written speech is found in literary works of poetry, such as poems, *pantun*, and song lyrics. Meanwhile, the type of prose is found in short stories and novels. In addition to what is written, it is also found in literary works in the form of videos or films. The difference lies in the context of the speech. In direct speech, the context of the speech is around the speech event. In a written speech, the researcher must pay attention to the previous story described by the author of a short story or novel, as well as language markers such as punctuation marks, the use of certain unique words or terms. In contrast to speech in videos or films, the researcher must pay close attention to the atmosphere, time, rhythm of speech, and kinesics of the speaker.

**Keywords:** Pragmatic Studies, Literary Works, Context, Speech And Kinesics Events

## PENDAHULUAN

Bahasa bisa dikatakan sebagai perangkat vital manusia. Keberadaan bahasa sejalan dan selama peradaban manusia. Tanpa bahasa sangat mungkin tidak akan pernah ada kehidupan, karena dengan bahasa itulah manusia menjaga keberlangsungan hidup dirinya maupun alam sekitarnya. Mungkin kita kurang menyadari jika bahasa itu ada sejak mula turunnya manusia di dunia. Begitu pentingnya bahasa ini, hingga Allah mengilhamkan ini pada Adam sebagai kalifah pertama di Planet Bumi (QS 2: 30-33). Oleh sebab itu penting manusia mempelajari bahasa.

Pragmatik adalah cabang Ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Leech, 1983: 1). Lebih tepatnya, mengapa seseorang menggunakan bahasa (seperti) itu. Sebab pragmatik mempelajari tuturan seseorang dalam waktu tertentu (Mey 1993:10). Oleh karenanya, Wijana (2014)) bahkan mengatakan Pragmatik mengajarkan santun berbahasa. Artinya, jika seseorang memahami pragmatik, seharusnya tidak perlu terjadi kesalahpahaman atau kegagalan komunikasi.

Karya sastra adalah salah satu bentuk ekspresi bahasa, yang memiliki kecenderungan tertentu. Seperti misalnya *licentia poetica* atau kebebasan berbahasa. Penyair, atau pengarang tidak terikat oleh aturan penggunaan bahasa, apakah itu diksi, bunyi (bisa berwujud rima pada puisi), bahkan tatabahasa. Apa saja dan dengan cara apapun pengarang atau penyair bisa menuangkan ekspresi imajinasinya melalui karya-karyanya. Karena itu, mencermati karya sastra dari kacamata Pragmatik merupakan hal yang menarik untuk dilakukan.

Lazimnya, ancangan Pragmatik dipakai untuk meneroka sebuah tuturan verbal secara langsung. Tetapi pada penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap karya sastra. Artinya, penelitian ini berwujud prosa seperti cerpen, dan novel; serta berwujud puisi seperti puisi lama, maupun puisi baru, bahkan lagu dan *tembang* baik yang berupa tulisan, maupun berupa audio-visual.

Penelitian ini didasarkan atas fakta, banyak ditemukan penelitian pragmatik mahasiswa yang kering. Menurut penulis selama ini beberapa penelitian pragmatik yang mengkaji karya sastra sebagai datanya masih belum bisa menunjukkan kekhasan tuturan. Data pada umumnya diambil tanpa memperhitungkan konteks, yang merupakan bagian penting dari sebuah penelitian pragmatik. Sebagaimana dikemukakan Purwo (1990:16), kajian pragmatik tidak bebas konteks. Selain itu, pencermatan terhadap data hanya dilakukan secara parsial, tidak menyeluruh. Di antaranya penelitian Khristina (2021) yang hanya mengkaji tindak tutur, demikian pula dengan Herma (2021) bahkan lebih mengerucut pada Tindak Tutur Direktif, dan Tidak Tutur Ekspresif. Pada penelitian ini kajian dilakukan secara holistik. Dengan demikian pemahaman tentang data akan lebih komprehensif, dan hakikat kajian pragmatik, mengapa penutur (pengarang dan penyair) bertutur demikian dapat dijelaskan.

Atas dasar alasan di atas, permasalahan penelitian ini – bagaimana wujud data pragmatik pada karya sastra, dan apa bedanya dengan tuturan verbal secara langsung dapat dijawab. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memungkinkan paparan lebih detil (Moleong, 1998:2-5).

## KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kajian pragmatik yang dilakukan mahasiswa masih sangat sederhana, selain dari objek kajian yang tidak problematis, subjek kajiannya pun hanya berfokus pada salah satu ruang lingkup saja. Kesalahan dalam pengumpulan dan pengelolaan data, menyebabkan data kurang valid. Beberapa di antaranya bahkan menggunakan metode analisis yang biasa digunakan dalam penelitian Bahasa secara structural. Karena keterbatasan ruang, di sini hanya akan dipaparkan beberapa di antaranya.

Herma (2021) mengakhiri studi dengan menulis skripsi berjudul *‘Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan’*. Judul novel menyiratkan kemudahan penemuan data. Dari 123 data tuturan, hampir semua menggambarkan secara eksplisit Tuturan Direktif dan Tuturan Ekspresif. Meskipun metode analisis yang digunakan Deskriptif Kualitatif, tetapi analisisnya sangat tipis. Herma memaparkan hanya didasarkan pada wujud lahiriah data. Keterkaitan hubungan antara data dengan konteks belum teramati dengan baik. Inilah yang dikatakan analisis masih kering. Ia kurang memanfaatkan factor eksternal, seperti tanda baca, diksi sebagaimana layaknya data tertulis. Meskipun demikian penataan data cukup cermat, sehingga layak sebagai sebuah penelitian pragmatik.

Agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kristina (2021). Skripsinya yang berjudul *‘Tindak Tutur Dialog Interaktif Dalam Acara Si Otan Episode Si Cantik Dari Borneo’* lebih menggambarkan problematika dalam suatu peristiwa tutur. Pemilihan subjek penelitian berupa film video, memungkinkan peneliti lebih mudah menemukan konteks tuturan yang sangat berperan dalam penafsiran maksud tuturan. Objek kajian tidak dibatasi pada tindak tutur tertentu meskipun masih dalam satu lingkup kajian, sehingga peneliti memerlukan kecermatan untuk memilah data pada tahap klasifikasi. Jika masih ditemukan kekurangan pada pembahasan, uraian tentang mengapa penutur mengekspresikan maksudnya belum digarap dengan baik. Hasil penelitiannya menunjukkan semua jenis tindak tutur ditemukan atas dasar aktivitas tuturan.

Sebelumnya penelitian hampir serupa dilakukan pula oleh Sutrisno (2007) yang meneliti Penggunaan Implikatur dan *‘Tindak Tutur dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Metro TV’*. Sari (2012) meneliti *‘Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV’*. Kedua penelitian ini dilakukan pada subjek *talk show*. Artinya, objek tuturan berupa percakapan. Hasilnya dapat diperhitungkan dengan jelas berupa tuturan ekspresif yang berfungsi mengkritik, memuji, mengeluh, berterima kasih dan meminta maaf. Pada Mata Najwa, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan banyak berupa implikatur. Rupanya tuturan Najwa memang ditujukan untuk memancing respons mitra bicara. Sayangnya dari keduanya tidak banyak dijelaskan apa yang menjadi alasan *Host* mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berimplikasi. Skripsi Setyanto (2015) mengkaji tindak ilokusi pada film. Judul skripsinya, *‘Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 cm’ Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Setelah melalui transkripsi ditemukan semua jenis tindak tutur (assertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif). Masih sama dengan keempat penelitian di atas, Setyanto juga hanya selesai pada klasifikasi data berdasarkan kategori tindak tutur.

## KAJIAN TEORI

Pragmatik lahir sebagai bentuk ketidakpuasan para ahli bahasa, atas fakta bahwa bahasa bukan sekedar bentuk dan isi. Bahasa sebagai bentuk hanya berhenti pada penyampaian informasi, tanpa memperhatikan besarnya kuasa bahasa hingga bisa menimbulkan efek pada para penggunanya. Mey mengatakan bahwa pragmatik dapat menjelaskan perbedaan hubungan aktivitas berbahasa seseorang dengan yang lainnya melalui bahasa dan para penggunanya (1993:3-4). *Menurutnya pragmatics is where the action is, but what is the action?* Sebagaimana ditegaskan Levinson dalam *Pragmatics* (1991:5) yang menyatakan *Pragmatics is the study of language usage*.

Berkaitan dengan ini perlu kiranya dipahami, bahwa selain pragmatik, dalam studi linguistik ada pula semantik yang sama-sama mengkaji makna. Bedanya, jika semantik mempelajari makna secara internal yang ditunjukkan pada kata-kata yang dimaksud, sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu makna yang diperoleh berdasarkan kondisi di mana kata-kata tersebut digunakan (Wijana, 2009:3-4; Subroto, 2011:10-12). Parker (1986: 1) mengatakan *pragmatics is the study of how language is used to communicate*. Demikian pula Yule (2006:4), menurutnya pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Jelas dari beberapa pendapat itu dapat dikatakan, (1) pragmatik mempelajari bahasa dalam pemakaian secara nyata; (2) kontekstual menunjuk pada pemakaian bahasa dalam suatu peristiwa tutur tertentu dan (3) makna yang dimaksud melibatkan makna dalam penafsiran penutur maupun mitra tutur.

Dalam kajian pragmatik, tuturan merupakan entitas utama. Searle (1975) menyebutnya sebagai unsur yang paling kecil dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan itu, seperti dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang terkenal *What to Do Things with Words*, bahwa ketika seseorang menyatakan sesuatu sesungguhnya ia sedang melakukan tindakan itu. Menurutnya tindak bahasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu Tindak Tutur Konstantif, dan Tindak Tutur Performatif. Tuturan konstantif adalah tuturan yang dapat dibuktikan benar atau salah, seperti misalnya: Ganjar Pranowo adalah Gubernur Jawa Tengah; atau Menteri Kesehatan RI sekarang masih dijabat oleh Dokter Terawan. Selanjutnya Searle mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, ke dalam tiga jenis tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), serta tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Nadar, 2009:14-16). Tindak lokusi adalah tindak menyatakan sesuatu. Adapun tindak ilokusi, oleh Searle (1990:357-363) dikategorikan dalam lima macam, (1) tindak tutur (tt) representatif atau tt asertif, tt direktif, tt deklaratif, tt komisif dan tt ekspresif. Wijana (1996:17-21) menjelaskannya dengan contoh sebagai tindakan menyatakan sesuatu, tindakan melakukan sesuatu, dan tindakan memengaruhi seseorang. Wijana masih mengembangkannya ke dalam tt langsung dan tt tidak langsung serta tt lateral dan tt tidak lateral (Ibid.hal.30-36).

Selain tindak tutur, ruang lingkup kajian pragmatic meliputi deiksis, implikatur, prinsip percakapan, dan praanggapan. Implikatur menurut Grice (1975) adalah hal yang mungkin dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang dituturkan (Yule dan Brown, 1996:31). Sementara yang dimaksud dengan Praanggapan secara pragmatis adalah hal yang dipikirkan penutur mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh mitra tutur tanpa penolakan, karena di antara, keduanya telah memiliki kesalingpahaman atau pengertian dasar bersama

yang diasumsikan juga terlibat dalam menunjukkan ciri-ciri praangapan (Ibid.hal.29). Adapun yang dimaksud dengan Prinsip Kerja Sama (PK) adalah segala sesuatu yang mengatur lalu lintas pembicaraan. Menurut Allan (1986:10 dalam Wijana, 2009:41-42), baik penutur maupun lawan tutur sama-sama menyadari adanya kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya dalam penggunaan bahasa dan interpretasinya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan maupun penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam suatu interaksi lingual. PK masih terbagi dalam beberapa maksim, yaitu (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Adapun PS atau Prinsip Kesantunan terdiri dari (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokkan, dan (6) maksim kesimpatian. Menurut Wijana (Ibid.hal.51), tidak selamanya berbicara berkaitan dengan masalah tekstual, tetapi adakalanya juga berkaitan dengan masalah interpersonal. Bila dalam retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Keduanya, PK dan PS merupakan kaidah kebahasaan yang mengatur percakapan. Dalam pragmatik disebut Prinsip Percakapan (*conversational principle*).

Berdasarkan paparan di atas kiranya patut jika dikatakan pragmatik merupakan ilmu yang strategis dan penting untuk dipelajari. Lebih-lebih di era komunikasi yang multidimensi seperti sekarang ini. Karya sastra merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat abadi. Karena karya sastra adalah dokumen sebagai wujud pengejawantahan semua peristiwa alam, dan tentu alam beserta segenap isinya melalui ketajaman pena penulis, atau pengarang (S. Suharyanto, 1981). Dalam wujudnya hingga sekarang ini berupa puisi (termasuk lagu, *tembang*), dan prosa (bisa berupa *dongeng*, cerpen, novel, roman), baik yang berupa tulisan maupun yang kemudian difilmkan (seperti *video*, *you tube*, sinetron, dll).

Karya sastra hadir dengan bahasa yang berbeda dari tulisan biasa. Bahasa sastra penuh ambiguitas, dan homonim. Rene Wellek mengatakan bahasa sastra itu ekspresif dan pragmatis, penuh asosiasi dan sangat konotatif (1995:15-16, lihat Utami, 2015). Meskipun demikian, karya sastra yang bermedia bahasa indah dan lembut ini, berfungsi mendidik dan menghibur para pembaca dan penikmatnya (Teeuw, 1984:22; Pradotokusumo, 2005:1).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif yang bersifat lentur dan terbuka (Sutopo, 2006:14 dalam Utami, 2016). Analisis dengan pendekatan pragmatik memungkinkan pembahasan selaras, serasi dan seimbang (Soeparno, 2008:1-5). Pengambilan data dilakukan dengan membaca karya sastra yang menjadi sumber data secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan data yang tidak pragmatis. Selanjutnya mulai dilakukan proses klasifikasi. Data yang sudah terkumpul diberi tanda sesuai dengan unsur pragmatik yang terkandung di dalamnya. Penandaan ini bisa sekaligus memberikan kode data yang akan dimanfaatkan pada proses analisis. Terdapat perbedaan terhadap sumber data yang berwujud *audio-visual*. Pada data

semacam ini semua langkah tadi harus diawali dengan proses transkripsi data. Hal ini diperlukan untuk merujuk konteks yang diperlukan dalam proses analisis.

## PEMBAHASAN

Beberapa contoh karya sastra yang dikaji dengan menggunakan ancangan Pragmatik, dapat dilihat pada deskripsi data berikut ini.

- a. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian,  
Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.
- b. DI KEBON BINATANG  
Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya, katanya kepada suaminya, “Alangkah indahny kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”  
Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan Istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.  
(Damono, Akuarium, hlm. 17 dalam Pradopo, 2014:11)
- c. Semoga kelak dikau dewasa, jadilah orang yang berguna,  
Junjung orang tua dan negaramu,  
Doa Ibu selalu hanya bagimu.  
(Titiek Puspa)
- d. *Nora gampang wong ngaurip/Yen tan weruh urip ira/Uripe padha lan kebo/  
Angur kebo dangingipun/Kalap yen pinangannya/Pan manungsa dangingira/  
Yen pinagan pasthi karam/* (Darusuprpto, 1985: 84)

Puisi sebagai karya seni itu puitis, bisa membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan secara umum menimbulkan keharuan (Pradopo, 2014: 13). Tentu demikian pula dengan pantun, lagu, atau *tembang* dalam bahasa Jawa. Daya pragmatis bisa ditangkap dari keseluruhan bentuk (wujud, kata-kata, maupun rima atau irama. Tetapi bisa pula daya pragmatis hanya tersirat pada kata-kata tersurat.

Berbeda dengan puisi atau *tembang* yang dipandang sama seperti lagu (Gertz, 1981:375). Data (e), (f) dan (g), berwujud tuturan dalam cerpen, novel, dan *you tube*. Pada puisi maksud tuturan bisa segera diketahui. Konteks tuturan pada puisi secara tersirat sudah terkandung pada kata-kata, bahkan melalui rima atau irama. Sementara pada karya sastra berupa prosa (cerpen, novel), konteks dan maksud tuturan ditemukan di dalam hubungan di antara unsur pembangun wacana. Perhatikan contoh berikut.

- e. “Ini bahaya! Bahaya! Bagaimana bisa masuk?!” ucap seseorang, gelisah.
- f. Dia tidak memarahi anaknya, tapi dia jadi menangis sehari-hari dan terus menyalahkan diri sendiri. Sang papa berusaha memberi penghiburan, katanya ini bukan akhir segalanya. “**Masih banyak sekolah lain,**” kata papanya (Madasari, 2019: bag.1, hal. 13)
- g. “Paman mau dapat apa di sungai kecil ini. Paling Cuma dapat ikan Lele! Hiii...hiii...Wih, Paman dapat ikan tuh. Wah, itu kan ikan Buntal. Paman dapat lagi tuh. Ikannya banyak juga. Ternyata sekali mengangkat jarring, minimal lima ikan Buntal bisa diangkat. Hebat! Tapi

ini jenis ikan Buntal apa ya? (Kristina, 2021). Data (a) adalah salah satu jenis puisi lama. Pantun empat baris ini sangat kita kenal. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, baris ketiga dan keempat adalah isi. Sepintas tampaknya di antara kedua bagian ini tidak ada kaitannya, kecuali rima yang bisa dirasakan (ua-ua/ab-ab) ketika dibaca, tetapi setelah dicermati maknanya sangat dalam. Penutur dalam hal ini Penyair, menyusun pantun ini sebagai tuturan (selanjutnya disebut t) yang mengandung nasihat. Nasihat bisa disampaikan langsung maupun tidak langsung. Pantun kuatrin ini adalah bentuk penyampaian nasihat secara tidak langsung. Maksud atau isi nasihat pada pantun di atas adalah untuk meraih kebahagiaan atau kesuksesan, seseorang haruslah bersusah-susah dulu. Orang sering mengatakannya dengan melalui berbagai ujian. Ujian, atau susah payah pada pantun ini digantikan dengan kata-kata bersakit-sakit dahulu, sedangkan kebahagiaan atau kesuksesan diungkapkan dengan kata-kata bersenang-senang kemudian. Kaitannya dengan Pragmatik, t yang berjenis Direktif (menasihati), dan Ekspresif (menyindir) ini biasanya dilakukan oleh penutur (P), yaitu orang tua, atau orang yang lebih tua kepada mitra tutur (Mt), yaitu anak atau orang yang lebih muda. Bisa juga terjadi pada relasi atas bawah (pimpinan pada anak buah). Dimensi Pragmatik ditunjukkan melalui cara pengungkapan yang implisit – terdapat maksud lain di balik tuturan.

Sementara pada data (b), sajak Sapardi Joko Damono (SJD) bergaya bercerita. Penyair menuturkan kisah sepasang suami istri muda yang sedang berekreasi di sebuah kebun binatang, lebih tepatnya di depan kandang Ular. Secara ekspresif sang istri menyampaikan kekagumannya sekaligus mengungkapkan apa yang terlintas di pikirannya. Secara spontan pula sang suami merespons t istrinya dengan tindakan serta-merta menarik lengan istrinya, mengajaknya menjauh dari tempat itu. Secara pragmatik peristiwa tutur tersebut dapat dijelaskan, keinginan sang istri (P) menyiratkan permintaan, sedangkan suami (Mt) atas dasar pengetahuannya hal itu tidak mungkin dapat dipenuhi. Peristiwa tutur ini dapat dianalogikan ketika di suatu peristiwa tutur seseorang mengucapkan, “Panas sekali ya hari ini.” Tuturan yang sepintas hanya berupa pernyataan ini, sebenarnya tersirat maksud perintah atau permintaan. Mt yang cerdas akan meresponnya dengan mengambil *Remote* dan menyalakan atau mengurangi temperature AC. Sama halnya dengan Pantun di atas, dalam kajian pragmatik tuturan P dipersepsikan mengandung Implikatur. Daya pragmatik yang terkandung pada t P mendorong Mt bergerak melakukan suatu tindakan sebagai bentuk respons. t Ilokusi P melahirkan tindakan Perlokusi. Demikian pula pada sajak SJD, tindakan Mt merupakan respons terhadap t P yang berdaya pragmatik (ilokusi). Jika tindakan Mt dieksplicitkan merupakan bentuk t Perlokusi.

Maksud dan tujuan tuturan seorang penutur bisa diungkapkan dengan berbagai cara. Seperti halnya pada (a) dan (b) yang disampaikan secara implisit melalui pantun dan puisi, pada (c) dan (d) t disampaikan dengan media lagu dan

*embang*. Bedanya pada lagu (c), Pengarang yang sekaligus Penyanyinya menuturkan secara tersurat. Harapan dan doa seorang Ibu dituangkan dalam kata-kata atau lirik lagu yang sangat bisa dipahami oleh Mt (pendengar, penikmat lagu). /Semoga kelak dikau dewasa/jadilah orang yang berguna/junjung orang tua dan negaramu/doa Ibu slalu hanya bagimu/.Sangat jelas apa yang diharapkan oleh ibu (P) kepada putranya. t Direktif ini dituangkan dalam sebuah lagu. Jika dicermati lagu ini dinyanyikan ketika seorang Ibu bermaksud menidurkan anaknya. Ini dapat diketahui dari lirik-lirik pada bait sebelumnya, /Nak, sayang, hari sudah malam/ tidakkah kau lelah bermain/ajaklah bonekamu tidur, sayang/ nanti Bu nyanyikan, lagu amat merdu/ la..la..laa..la, hm..hm..hm..hm..hm..hm/lagu ini hanya untukmu/tenang dan nyenyakkan tidurmu, sayang/ Ibu kan menjaga tidurmu/

Konteks tuturan pada ketiga data di atas, digambarkan melalui kata-kata pada Pantun, dan lirik Lagu, serta cerita Penyair dalam sajaknya. Melalui konteks yang tersirat (a), dan (b), serta tersurat pada (c), dapat diketahui situasi tuturnya (*SPEAKING*) (Wardough, 1986: 349-350). Berbeda dengan (d) *larik-larik baris* pada *pada Tembang Asmaradana* yang tidak bisa diketahui konteksnya hanya dari teks. Karena konteks t (d) berada di luar (eksternal). Sebagaimana dikatakan Zamzani (dalam Wachid, lamanbadanbahasa, Artikel 3308), *Tembang* di atas menunjukkan pemakaian bahasa secara spesifik, terkait faktor-faktor nonbahasa yang merupakan kondisi sosial dan budaya lokal yang bersifat spesifik (lihat Darusuparpto, 1985: 9). *Tembang* menjadi media *wewarah* yang disusun dalam sebuah *Serat* (Suratno, 2009:1-3).

/Nora gampang wong ngaurip/ 'Tidak mudah orang hidup atau hidup itu tidak mudah'; /Yen tan weruh urip ira/ 'jika tidak kau ketahui (bagaimana sesungguhnya) hidupmu'; /Uripe padha lan kebo/ 'Hidupnya sama dengan Kerbau'; /Angur Kebo dagingipun/ 'masih mendingan daging Kerbau'; /Kalap yen pinangannya/ 'bisa dimakan jika dikehendaki'; /Pan manungsa uripira/ 'tapi hidup manusia'; /Yen pinangan pasthi karam/ 'kalaupun diinginkan sudah pasti haram'. *Larik-larik baris* pada *pada Tembang Asmaradhana* ini, sebenarnya adalah nasihat Sinuhun Paku Buwono IV kepada para putra-putrinya. Karena keelokan budi pekerti Sang Raja, semua petuahnya yang tertuang dalam *Serat Wulang Reh*, akhirnya menjadi pedoman hidup pula bagi masyarakat di luar tembok Keraton.

Meskipun arti kata-kata pada *Tembang* tersebut bisa kita peroleh melalui Kamus (makna semantis), tetapi tidak serta-merta dapat dipahami maksud tuturannya. Untuk dapat memahaminya diperlukan Interpretasi Teks (Palmer, 2005: 16-17) dengan teknik *heurmenetik*. Sebagaimana prinsip *heurmenetik* interpretasi Paul Ricour (Ibid, Wachid), untuk menangkap makna dalam teks diperlukan konteks-konteks, yaitu penjelasan (*explanation*) berkaitan dengan faktor internal teks, serta pemahaman (*understanding*) berkaitan faktor eksternal teks yang diacu oleh teks. Fakta ini semakin memperjelas Pragmatik sebagai kajian yang bersifat triadik (Leech, 1983:6).

Penentuan suatu data bisa dikategorikan sebagai data pragmatik sebenarnya bisa dilihat pada struktur tuturan. Seperti pada (e), "Ini bahaya! Bahaya! Bagaimana bisa masuk?!" ucap seseorang gelisah. Beberapa pertanyaan bisa dijadikan instrument untuk mengujinya, 'apanya yang bahaya?', 'mengapa masuknya dipersoalkan?', 'mengapa seseorang menuturkan kalimat itu, hingga

membuat orang lain gelisah?’ Pada data (e) ini t salah satu tokoh dalam Cerpen *Ia Tahu Cara Memusnahkannya (ITCM)* dapat dirunut pada kondisi yang digambarkan Pengarang di dalam cerpennya. Konteks t pada kalimat di atas adalah Percakapan beberapa warga masyarakat di suatu kampung tentang kematian Pak Senin yang mendadak. Praanggapan ditemukan di sini. Warga menengarai Pak Senin meninggal karena *Covid-19*, karena sebelumnya ia membeli obat di warung Mah Ipah untuk mengobati batuk-batuk dan panas badannya serta sesak napas. Padahal sebelum ia menghilang dan akhirnya ditemukan telah tergeletak meninggal, ia baru saja mengangkut berkarung-karung beras ke lumbung kampong. Mereka khawatir keringat Pak Senin menempel di karung-karung itu, dan merembes ke dalam mencemari beras. Dari penjelasan konteks, dapat diketahui bahwa yang dimaksud bahaya oleh P adalah masuknya wabah *Covid-19* ke kampung mereka. Dari t P yang sarat daya pragmatik akan melahirkan respons berupa tindakan yang harus segera diambil oleh Mt (warga: tokoh tetua kampung (Pak Damang, maupun warga lainnya secara umum). t berdaya ilokusi akan direspons dengan tindakan perlokusi. t ekspresif di atas secara struktural didukung unsur *suprasegmental* (tanda baca tanda seru yang menuntun pengucapan), penekanan dengan deiksis ‘ini’ semakin mendukung pemaknaan maksud. Meskipun subjek yang dimaksud dilesapkan, Pembaca paham apa yang dimaksud. Pada data semacam ini, analisis baru dapat dilakukan apabila cerita secara keseluruhan dibaca dengan cermat. Bandingkan dengan data berikut (h).

h. O1: “Apa kabar, Win? Tambah cakep aja. Sama anak-anak?”

O2: “Lho..., tidak tahu, ta?!”, membuat bingung Bimo.

O1: “Memangnya kenapa?! Wiwin pasti sudah bahagia dengan anak-anaknya kan?” ucap Bimo bernada tanya dengan sedikit sinis.

O3: “Ahhh...belum.”, jawab Wiwin lirih, hampir tak terdengar.

Data (h) meskipun hanya petikan dari sebuah peristiwa tutur, situasi tuturnya sangat jelas sehingga bisa dengan cepat dianalisis. *Turn talking* (ganti gilir bicara) bisa menuntun peneliti dalam analisisnya. *Relevansi* antara t O1, O2, dan O3 dapat membangun topik pembicaraan, sekaligus menentukan konteksnya. Dalam analisis Pragmatik, (h) merupakan perwujudan pembangkitan data yang berfungsi menjelaskan analisis data sebelumnya dengan cara analogi, substitusi, pelepasan, dan sebagainya.

Bagaimana dengan data (f)?

- f. Dia tidak memarahi anaknya, tapi dia jadi menangis sehari-hari dan terus menyalahkan diri sendiri. Sang Papa berusaha memberi hiburan, katanya ini bukan akhir segalanya. “**Masih banyak sekolah lain,**” kata Papanya (Madasari, 2019:13).

Berbeda dengan t yang diambil dari Cerpen ‘*Ia Tahu Cara Memusnahkannya*’ (Kompas Minggu, 8 Agustus 2021, hal. 10). Tuturan Papa (P) dalam pethilan novel *Mata Rahasia di Pulau Gapi*, pembaca tidak perlu membaca keseluruhan isi novel hanya untuk mengetahui mengapa P berkata demikian. Karena penjelasan itu bisa diperoleh dari paparan di paragraph sebelumnya. Perhatikan! Sang Mama pulang ke rumah dengan menangis histeris. Tidak diterima di sekolah *favourit* adalah salah satu aib yang paling memalukan di

zaman ini. Bagaimana mungkin anak satu-satunya, yang sejak kecil dia sayang, dan banggakan, yang telah ia beri segalanya, yang telah ikut berbagai les pelajaran-

gagal diterima di SMP *favourit*? Baginya kegagalan Ini bukan hanya kegagalan Matara, tapi juga keagalannya sebagai orangtuanya.

Ucapan t mengandung daya pragmatik yang tinggi. Ungkapan ilokusi yang sebenarnya lebih ditujukan pada Matara, mengusik perasaan Mama (Mt). Dan itu membuatnya meraung histeris. Bagi Mt ucapan P, justru diterima sebagai sindiran. Jika dieksplisitkan barangkali P akan melanjutkan tuturannya seperti pada pembangkitan data berikut.

- i. “Apa belajar mesti harus di sekolah *favorit*?!” dan mungkin masih banyak lagi tuturan lain yang *relevan* dengan konteks di atas. Melalui petikan paragraf di atas dapat diinterpretasikan mengapa P bertutur demikian. Karena ia tidak menginginkan Matara menjadi korban *egoisme* sang Mama.

Jika (f) adalah data yang diambil dari sebuah novel, berbeda dengan data (g) yang ditemukan dari *video you tube*. Data ditemukan melalui proses transkripsi yang sebelumnya didahului dengan melihat dengan cerman adegan-adegan dalam film. Cara ini memungkinkan peneliti menemukan unsur pragmatik yang terdapat di dalam tuturan, sehingga bisa menemukan maksud tuturan. Film bisa dikatakan merupakan tiruan kejadian nyata. Unsur *segmental* maupun unsur *suprasegmental* pada tuturan dapat membantu peneliti menguraikan analisisnya secara lebih detail.

- g. **“Paman mau dapat apa di sungai kecil ini. Paling cuma dapat Ikan Lele! Hiii...hiii...Wih, Paman dapat ikan tuh. Wah, itu kan ikan Buntal. Paman dapat lagi tuh. Ikannya banyak juga. Ternyata sekali mengangkat jarring, minimal lima ikan Buntal bisa diangkat. Hebat! Tapi ini jenis ikan Buntal apa ya?”** (Kristina, 2021).

Konteks tuturan pada peristiwa tutur (g) sangat jelas. Si Otan sedang berada di pinggir sungai kecil menyaksikan Paman yang sedang menjaring Ikan. t Otan menyiratkan dugaannya bahwa di sungai kecil itu tidak mungkin terdapat ikan yang patut dijadikan hasil tangkapan. Dalam benak Otan yang terpikir di sungai kecil tentulah hanya ikan-ikan kecil, atau paling sebesar Ikan Lele. Tetapi perkiraannya keliru, karena ternyata Paman berhasil menjaring Ikan Buntal.

“Hiii...hiii...”, olok-olok Otan (P) pada Paman berubah menjadi pujian, “Hebat!” Kedua t ekspresif tersebut memang memiliki *substansi* yang berbeda. t yang semula mengungkapkan keraguan, beralih menjadi kekaguman. Teori Wijana, mendeskripsikan t Otan “Hiii...hiii...” sebagai tt langsung *lateral*, demikian pula dengan “Hebat!”. Kedua t tersebut menyiratkan ketulusan P. Tetapi t “Paman mau dapat apa di sungai kecil ini. Paling Cuma dapat Ikan Lele!”, kalimat pertama merupakan pertanyaan *retoris* yang tidak memerlukan jawaban. t deklaratif bertanya, yang diikuti t menyindir.

Selain praanggapan, pada data (g) menunjukkan adanya deiksis lokasi ‘ini’, ‘itu’, dan ‘tuh’ yang memperjelas kejadian nyata peristiwa tutur Otan melihat atau mengikuti Paman memancing atau menjaring ikan. Data (g) juga

menunjukkan bahwa t ekspresif mudah ditentukan, karena adanya pemarkah berupa kata seru ‘*wih*’, dan ‘*wah*’.

## KESIMPULAN

Hasil analisis pragmatik pada karya sastra di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, wujud karya sastra sebagai data pragmatik menentukan cara pengolahan data, dan analisisnya. Pada karya sastra tertulis yang berbentuk Puisi seperti puisi lama (pantun), maupun puisi baru seperti sajak, lagu dan *tembang*, konteks serta maksud tuturan ada yang diperoleh melalui makna kata yang tersirat maupun tersurat. Contohnya pada Pantun *kwatrin*, dan sajak SJD. Tetapi pada *Tembang Asmaradhana* yang penuh dengan kata-kata *arkaik*, maksud tuturan tersirat sementara konteks tuturan yang turut membangun penyampaian maksud terdapat di luar data (*eksternal*). Ini berbeda dengan Lagu Titiek Puspa, yang disampaikan secara *cablaka*. Adapun data yang berupa tuturan dari petikan Cerpen, Novel maupun *Film (Video you tube)*, konteks dan maksud tuturan ditemukan melalui pembacaan dan menyaksikan *filmnya*. Bedanya jika pada cerpen, peneliti harus membaca secara keseluruhan cerita, sedangkan pada novel peneliti cukup membaca penceritaan pada paragraf sebelumnya pada bagian atau bab tertentu di mana data ditemukan. Pada *film*, peneliti lebih mudah menentukan konteks maupun maksud penulis cerita atau *skenario film*, karena film menyerupai kejadian senyatanya, Maksud tuturan tidak hanya tersirat maupun tersurat pada tuturan, melainkan juga dibantu *kinesik* para pelaku (aktris atau aktor). Secara linguistik disebut unsur segmental dan unsur *suprasegmental*.

Kedua, perbedaan data verbal tertulis dengan data tuturan verbal lisan terletak pada media penyampainya. Pada data tertulis, peneliti harus lebih cermat memperhatikan makna kata sesuai dengan situasi tutur yang dideskripsikan oleh pengarang. Tanda baca, pemarkah berupa diksi, maupun deiksis adalah hal yang harus diperhatikan. Demikian pula halnya dengan *kohesi* maupun *koherensi* antar unsur di dalam tuturan maupun wacana. Akan tetapi pada *film*, peneliti bisa langsung mengikuti alur cerita untuk menafsirkan pesan yang hendak disampaikan penulis cerita atau *skenario film*. Hal yang membedakan pada keduanya adalah cara penemuan dan pengolahan data. Pada data tertulis, peneliti melakukannya dengan membaca dengan cermat dan menandai bagian tertentu yang dimaksud sebagai data. Pada *film*, peneliti tidak cukup menyaksikan, melainkan harus merekam ulang, untuk menuliskan transkripsi cerita *film*. Dari transkripsi ini, peneliti bisa melakukan pemilihan atau pemilihan data.

Ketiga, analisis pragmatik akan lebih bermakna dan berisi jika dilakukan secara *holistik*. Peneliti akan lebih bebas mengungkapkan hasil pengamatannya, jika dilakukan secara menyeluruh, dan bukan hanya secara *parsial* yang fokus pengamatannya tertentu. Artinya, laporan penelitian lebih luwes, detil dan *intens*. Keempat, sebagai laporan penelitian yang menggunakan *Metode Deskriptif Kualitatif*, laporan penelitian akan lebih mudah dipahami dan lebih *informatif*, jika ditulis dengan gaya bercerita.

## DAFTAR PUSTAKA

B.S. Wachid, Abdullah. (2016). *Pragmatik Dalam Interpretasi Sastra*. badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/aartikel/3308/ pragmatic-dalam-intepretasi-sastra.

- Brown, Gillian dan George Yule. (1996). *Analisis Wacana. Discourse Analysis*. Terjemahan: I. Soetino. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darusuprpto. 1985. *Serat Wulang Reh. Anggitan Dalem Sri Pakubuwono IV*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handayani, Herma Dwi. (2021). *Skripsi UPGRIS: Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Dalam Novel 'Surat Kecil Untuk Tuhan*. Kemenag RI. *Al-Qur'anulkarim*. Jakarta: PT. Pantja Cemerlang.
- Kompas, Minggu, 8 Agustus 2021. *Cerpen: Ia Tahu Cara Memusnahkannya*.
- Khristina. (2021). *Skripsi UPGRIS: Tindak Tutur Dialig Interatif Si Otan. Episode Si Cantik Dari Borneo*.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Madasari, Okky. (2019). *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Mey, L. Jacob. (1993). *Pragmatic. An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Moelong, J. Lexy. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: graha Ilmu.
- Palmer, E. Richard. (2005). *Heurmeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Cetakan ke- 14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005) *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahadi, Kunjana. (2002). *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonsia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputra, H. Karsono. (2001). *Puisi Jawa,. Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soeparno. (2008). *Aliran. Tagmemik. Teori, Analisis, dan Penerapan, Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, H.D, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. Buku 1 Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suratno, Pardi. (2009). *Gusti Ora Sare. Edisi Baru*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardough, Roland. 1986: *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. (2014). *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sosiolinguistik dan Pragmatik*. Yogyakarta: A. Com Advertising

Wijana, I Dewa Putu. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.